SOSIOLIUM 8 (2) 2026

SOSIOLIUM

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM

# PENGUATAN PEMBELAJARAN MENDALAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) BAGI GURU DI SEKOLAH KEPULAUAN KARIMUNJAWA

**Sanita Carolina Sasea[1]✉, Muh. Sholeh[2], Aisyah Nur Sayidatun Nisa[3], Yadi Suryadi[4], Radini Sinta[5], Ahmad Khiyas Muktafa[6], Mahdatul Maesiyah[7], Tazkiyah Imtanan Hanifatul Millah[8].**

Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang, Indonesia

## Info Artikel

*Sejarah Artikel:*
Disubmit: Oktober 2026
Direvisi: Oktober 2026
Diterima: 0ktober 2026

*Keywords:*
*Deep Learning, SDGs, Sekolah Terluar, Kearifan Lokal, Inovasi Pembelajaran*

## Abstrak

Sekolah di wilayah kepulauan menghadapi tantangan pemerataan pengembangan kompetensi guru, pemanfaatan media digital, dan pengintegrasian potensi lokal dalam pembelajaran. Artikel ini berfokus pada penguatan pembelajaran mendalam (deep learning), pengenalan Sustainable Development Goals (SDGs), dan pengembangan media pembelajaran digital. Kegiatan dirancang melalui pendekatan kolaboratif yang mengarah pada siklus Lesson Study: persiapan, perencanaan (Plan), pelaksanaan (Do), dan refleksi (See). Catatan pelaksanaan menunjukkan partisipasi dan antusiasme guru dalam diskusi, tanya jawab, serta praktik media digital. Capaian ini merupakan hasil awal, belum menjadi bukti kuantitatif peningkatan kompetensi atau efektivitas pembelajaran. Tindak lanjut diperlukan untuk menyempurnakan Rencana Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal Karimunjawa, menguji penerapannya di kelas, dan melaksanakan refleksi serta evaluasi. Program ini menegaskan pentingnya pendampingan kontekstual yang menghubungkan pembelajaran mendalam, literasi digital, dan keberlanjutan lingkungan lokal.

## *Abstract*

*Schools in archipelagic regions face challenges regarding the equitable development of teacher competencies, the utilization of digital media, and the integration of local potential into the learning process. This article focuses on strengthening "deep learning," introducing the Sustainable Development Goals (SDGs), and developing digital instructional media. The activities were designed using a collaborative approach based on the "Lesson Study" cycle: preparation, planning ("Plan"), implementation ("Do"), and reflection ("See"). Observations indicate active participation and enthusiasm among the teachers during discussions, Q&A sessions, and digital media workshops. These achievements represent preliminary results and do not yet constitute quantitative evidence of improved teacher competence or enhanced learning effectiveness. Further steps are required to refine deep learning lesson plans incorporating local wisdom from Karimunjawa test their application in the classroom, and conduct subsequent reflection and evaluation. This program underscores the importance of providing contextual support that bridges deep learning, digital literacy, and local environmental sustainability.*

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: sanitacarolinas@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

## PENDAHULUAN

Pemerataan kualitas pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dengan kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, merancang pembelajaran bermakna, dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan konteks peserta didik. Tantangan tersebut menjadi penting bagi sekolah di wilayah kepulauan, termasuk Karimunjawa, yang secara geografis memiliki keterpisahan dari pusat layanan dan pengembangan pendidikan. Laporan awal kegiatan di MTs Safinatul Huda 2 mengidentifikasi tiga persoalan utama: pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam dan metode inovatif masih perlu diperkuat, sumber belajar digital belum dimanfaatkan secara optimal, dan kearifan lokal Karimunjawa belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.

Pembelajaran mendalam dalam artikel ini dimaknai sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong peserta didik membangun pemahaman konseptual, menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pengertian ini berbeda dari deep learning sebagai istilah teknis dalam kecerdasan buatan. Biggs dan Tang (2011) menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, aktivitas belajar, dan asesmen untuk mendukung pembelajaran berkualitas. Sementara itu, Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menggarisbawahi pembelajaran yang mengembangkan kompetensi dan keterlibatan peserta didik dalam menghadapi persoalan dunia nyata.

Konteks Karimunjawa menyediakan peluang untuk menghubungkan materi sekolah dengan pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang membantu peserta didik memahami konsep melalui realitas yang mereka kenal. Pendekatan pedagogi yang relevan secara budaya menempatkan pengalaman dan konteks komunitas sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Ladson-Billings, 1995). Dengan demikian, budaya dan lingkungan lokal tidak hanya menjadi ilustrasi tambahan, tetapi dapat digunakan sebagai titik berangkat untuk menyelidiki persoalan, berdiskusi, dan merumuskan solusi.

Kegiatan ini juga menghubungkan pembelajaran dengan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 14 tentang kehidupan di bawah air. Keterkaitan tersebut relevan bagi sekolah kepulauan karena pembelajaran dapat mengembangkan kompetensi akademik sekaligus kepedulian terhadap ekosistem laut. Namun, integrasi isu global perlu disesuaikan dengan pengalaman lokal dan kondisi nyata sekolah. Pemanfaatan teknologi juga perlu ditempatkan secara tepat sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan itu sendiri. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan perlu dipertimbangkan berdasarkan konteks, akses, dan manfaatnya bagi proses belajar.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam dan metode inovatif, mengenalkan integrasi SDGs dalam pembelajaran kontekstual, serta memberikan pengalaman awal dalam mengembangkan media digital berbasis potensi lokal. Artikel ini menyajikan capaian sementara berdasarkan laporan kemajuan kegiatan, sehingga pembahasan difokuskan pada proses pelaksanaan dan hasil awal yang telah terdokumentasi, bukan pada klaim dampak jangka panjang.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan bersama guru MTs Safinatul Huda 2 di Kemujan, Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk merangkum pelaksanaan dan capaian sementara sebagaimana tercatat dalam laporan kemajuan program. Informasi yang digunakan bersumber dari uraian kegiatan, catatan pengamatan terhadap partisipasi peserta, dokumentasi kegiatan, dan deskripsi praktik

pelatihan yang tercantum dalam laporan. Laporan kemajuan tidak menyajikan jumlah peserta secara rinci maupun hasil pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan; karena itu, artikel ini tidak menghitung besaran peningkatan kompetensi guru.

Rancangan program mengacu pada siklus Lesson Study yang meliputi persiapan, Plan, Do, dan See. Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan mitra dan penyusunan materi. Tahap Plan diarahkan pada perencanaan pembelajaran mendalam yang relevan dengan kurikulum dan kearifan lokal Karimunjawa. Tahap Do mencakup pelaksanaan pembelajaran atau praktik penggunaan media. Tahap See merupakan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan, kendala, dan perbaikan yang diperlukan. Dalam tahap kegiatan yang telah dilaporkan, fokus pelaksanaan berada pada penguatan konsep, pengenalan SDGs, dan praktik awal pengembangan media digital. Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi kelas, observasi sejawat, serta refleksi lanjutan masih menjadi agenda tindak lanjut.

Materi kegiatan meliputi: (1) konsep pembelajaran mendalam dan metode pembelajaran inovatif; (2) relevansi SDG 4 dan SDG 14 dengan lingkungan kepulauan; serta (3) pengenalan dan praktik awal pembuatan media pembelajaran menggunakan Book Creator dan Canva. Guru dilibatkan melalui penyimakan materi, diskusi, tanya jawab, berbagi pengalaman, dan praktik langsung. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar pelatihan tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi memberi ruang bagi guru untuk mencoba mengembangkan bahan ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan pemahaman pembelajaran mendalam

Salah satu fokus kegiatan adalah memperkuat pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konsep, pembelajaran bermakna, berpikir kritis, kolaborasi, dan hubungan antara materi dengan persoalan nyata. Penguatan konsep ini penting karena laporan awal mengidentifikasi bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam masih perlu ditingkatkan. Dalam sesi pelatihan, guru diajak mendiskusikan pendekatan pembelajaran inovatif dan relevansinya dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekolah.

Catatan pelaksanaan menunjukkan guru mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pengalaman pembelajaran. Respons ini menunjukkan adanya keterlibatan selama kegiatan dan relevansi topik dengan kebutuhan mitra. Meski demikian, antusiasme dan partisipasi merupakan indikator proses, bukan bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa kompetensi guru telah meningkat secara terukur. Penilaian capaian tersebut memerlukan instrumen evaluasi, misalnya penilaian terhadap rancangan pembelajaran, tugas praktik, atau perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan.

Secara pedagogis, penguatan konsep perlu dilanjutkan dengan pendampingan dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, sumber belajar, dan asesmen. Keselarasan tersebut membantu guru merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan penguasaan informasi, tetapi juga pemaknaan dan penerapan pengetahuan (Biggs & Tang, 2011).

### Menghubungkan SDGs dengan konteks lokal Karimunjawa

Sesi SDGs memperkenalkan keterkaitan pendidikan berkualitas (SDG 4) dan kehidupan di bawah air (SDG 14) dengan karakteristik lingkungan kepulauan. Lingkungan Karimunjawa berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual untuk mengkaji ekosistem laut, kehidupan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat diarahkan untuk mengamati fenomena sekitar, mendiskusikan persoalan,

menggunakan informasi, dan merumuskan tindakan yang sesuai dengan konteks lokal.

Laporan kegiatan mencatat ketertarikan guru untuk mendiskusikan cara memasukkan isu lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran. Temuan proses ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan materi kurikulum dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi kearifan lokal juga perlu dilakukan secara terencana melalui pemilihan tema, perumusan tujuan pembelajaran, penentuan aktivitas, dan penyusunan asesmen. Shodikin et al. (2024) menempatkan pendampingan penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal sebagai salah satu cara untuk memperkuat kompetensi guru dan mengembangkan potensi lokal.

Tahap berikutnya perlu memastikan bahwa nilai atau pengetahuan lokal tidak hanya ditempelkan sebagai konten, tetapi menjadi bagian dari proses penyelidikan. Sebagai contoh, isu ekosistem laut dapat digunakan untuk mengembangkan pertanyaan, pengamatan, diskusi berbasis bukti, dan refleksi mengenai tindakan yang mendukung keberlanjutan. Contoh tersebut merupakan arah pengembangan pembelajaran, bukan hasil implementasi kelas yang telah terverifikasi dalam laporan kemajuan ini.

**Praktik awal pengembangan media pembelajaran digital**

Kegiatan juga mencakup praktik pembuatan media pembelajaran digital menggunakan Book Creator dan Canva. Guru memperoleh kesempatan mencoba mengembangkan materi dengan memanfaatkan teks, visual, dan struktur penyajian yang lebih menarik. Laporan mencatat bahwa guru tidak hanya mengikuti demonstrasi, tetapi juga aktif mencoba membuat dan mengembangkan media secara mandiri. Tingkat pengalaman digital guru tidak sama, sehingga pendampingan bertahap tetap diperlukan.

Praktik langsung menjadi langkah awal untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi. Namun, keberhasilan penggunaan media digital tidak cukup diukur dari kemampuan mengoperasikan aplikasi atau menghasilkan tampilan visual. Media perlu dinilai dari ketepatan isi, keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, kemudahan akses, kesesuaian dengan kondisi sarana, dan kontribusinya terhadap aktivitas belajar. Kerangka pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten menekankan bahwa pemanfaatan teknologi yang efektif memerlukan integrasi ketiga unsur tersebut, bukan keterampilan teknis semata (Mishra & Koehler, 2006).

Bagi sekolah kepulauan, pilihan media juga perlu mempertimbangkan keberlanjutan akses. Oleh sebab itu, penggunaan secara luring dapat menjadi alternatif ketika konektivitas terbatas, sementara pengunggahan daring dapat mendukung berbagi sumber belajar apabila akses memungkinkan. Pengembangan media selanjutnya diarahkan pada konten berbasis kearifan lokal Karimunjawa dan isu SDGs, disertai uji coba penggunaannya di kelas.

**Partisipasi guru dan capaian sementara program**

Partisipasi aktif guru selama pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik digital menjadi temuan penting pada tahap ini. Keterlibatan tersebut dapat menjadi modal untuk kegiatan pendampingan berikutnya karena pengembangan praktik pembelajaran membutuhkan ruang untuk mencoba, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi. Dalam siklus Lesson Study, praktik pembelajaran perlu diamati dan didiskusikan secara kolektif agar perbaikan didasarkan pada pengalaman pelaksanaan, bukan hanya pada rencana tertulis.

Secara sementara, program telah menjalankan penguatan pemahaman mengenai pembelajaran mendalam, pengenalan SDGs dalam konteks kepulauan, dan praktik awal pembuatan media digital. Capaian tersebut sejalan dengan arah program, tetapi belum mewakili seluruh target yang direncanakan. Penyusunan dan penyempurnaan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) berbasis kearifan lokal, implementasi di kelas, supervisi

klinis, peer teaching, refleksi, evaluasi kompetensi secara terukur, dan penguatan kemitraan masih perlu ditindaklanjuti.

Untuk memperkuat bukti capaian, tahap selanjutnya disarankan menggunakan instrumen sederhana dan terdokumentasi, seperti rubrik penilaian RPM, daftar periksa kualitas media digital, catatan observasi pembelajaran, refleksi guru, serta dokumentasi revisi setelah umpan balik. Data tersebut dapat digunakan untuk membandingkan kondisi awal dengan hasil setelah pendampingan. Pengukuran harus dilakukan sebelum menyatakan persentase ketercapaian target, termasuk target 80% yang tercantum dalam rancangan program.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di MTs Safinatul Huda 2 Karimunjawa telah memberikan capaian awal berupa penguatan konsep pembelajaran mendalam, pengenalan keterkaitan SDG 4 dan SDG 14 dengan konteks kepulauan, serta pengalaman awal guru dalam membuat media pembelajaran digital menggunakan Book Creator dan Canva. Catatan pelaksanaan menunjukkan partisipasi dan antusiasme guru selama diskusi dan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa tema kegiatan relevan dengan kebutuhan mitra, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan kompetensi secara kuantitatif atau dampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Keberlanjutan program perlu difokuskan pada pendampingan penyusunan RPM berbasis kearifan lokal Karimunjawa, pengembangan dan penilaian media digital, praktik pembelajaran di kelas, observasi sejawat, serta refleksi melalui siklus Plan–Do–See. Evaluasi berbasis instrumen dan dokumentasi diperlukan agar capaian program dapat dibuktikan secara lebih sistematis. Dengan pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual, potensi lokal Karimunjawa dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang menghubungkan kompetensi akademik, literasi digital, dan kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan.

**Ucapan Terima Kasih**

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Semarang atas dukungan pendanaan program, serta Kepala Sekolah dan guru MTs Safinatul Huda 2, Kemujan, Karimunjawa, Kabupaten Jepara, atas kerja sama dan partisipasinya dalam kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.). Open University Press.*

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world. Corwin Press*.

Ladson-Billings, G. (1995). *Toward a theory of culturally relevant pedagogy. American Educational Research Journal,* 32(3), 465–491.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

Shodikin, A., Lukito, A., Susanah, & Manoy, J. T. (2024). *Penguatan kompetensi guru SMP melalui pendampingan penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal. RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 6(4), 291–300.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education A tool on whose terms? UNESCO Publishing.*